

**Article History**

Received : 01 Mei 2023;  
Revised : 15 Mei 2023;  
Accepted : 25 Mei 2023;  
Available online : 31 Mei 2023.

## **Penerapan Model Pembelajaran (PBM) Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Di Kelas V SD Katolik 1 Woloan**

**Chrisnanda Y.Y. Kasenda<sup>1</sup>, Widdy H, F Roripandey<sup>2\*</sup>, Amiana M. Mogot<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Manado, Indonesia.

\* Corresponding Author. E-mail: [widdyroripandey@unima.ac.id](mailto:widdyroripandey@unima.ac.id)

**Abstract:**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti di SD Katolik 1 Woloan khususnya kelas V yang berjumlah 26 siswa yang terdiri dari 17 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran IPA pada siswa kelas V SD KATOLIK 1 WOLOAN. Tujuan penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA bagi Siswa Kelas V SD KATOLIK 1 WOLOAN. PBM (pembelajaran berbasis masalah) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah dan sekaligus memiliki ketrampilan memecahkan masalah Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), menurut Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Zainal Aqib, 2006:31) dengan empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, serta refleksi yang diterapkan dalam II siklus. Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Teknik Pengamatan (Observasi) dan Tes. Pengumpulan data dengan Teknik Pengamatan menggunakan Instrument Pengamatan. Sedangkan Tes dengan cara memberikan sejumlah Pertanyaan atau Evaluasi. Hasil pada siklus I diperoleh hasil belajar siswa 63,8% dari jumlah siswa 26 orang hanya 8 orang yang berhasil menerima materi dengan baik dan 12 orang siswa yang tidak berhasil. Dengan demikian setelah memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I maka penelitian pada siklus II memperoleh hasil belajar dengan presentase 92,3% atau dapat dikatakan berhasil. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di kelas V SD Katolik 1 Woloan maka dapat di simpulkan bahwa: penerapan model pembelajaran (pbm) dapat meningkatkan hasil belajar IPA tentang Perpindahan Panas Disekitar Kita di kelas V SD Katolik 1 Woloan dengan capaian siklus I sebesar 63,8% dan siklus II sebesar 92,3%.

**Keywords:** model pembelajaran (pbm); meningkatkan hasil belajar ipa; siswa sd



## PENDAHULUAN

Pendidikan dimaknai sebagai penanaman nilai dalam keseluruhan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Selanjutnya Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh setiap orang. Oleh karena itu para pelaku pendidikan selalu berusaha mengembangkan mutu pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Sistem pendidikan di Indonesia diselenggarakan mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi sesuai dengan UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan dasar merupakan proses di mana dibentuk karakter peserta didik secara bertahap dimulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Sekolah dasar pada umumnya merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan selama enam tahun dengan memberikan bekal kemampuan dasar pada peserta didik. Di era seperti sekarang ini peningkatan belajar pada peserta didik harus diutamakan agar menghasilkan generasi-generasi penerus bangsa yang bermoral dan berkualitas. Maka dari itu dibutuhkan kinerja guru untuk menuntun peserta didik mencapai keberhasilan pada proses belajar.

Lebih lanjut pada saat ini sekolah-sekolah di Indonesia sudah diterapkan kurikulum 2013 yang menuntut peserta didik memahami materi-materi yang diajarkan dengan memadukan setiap mata pelajaran sehingga dapat meningkatkan pola pikir dan hasil belajar siswa. Penerapan kurikulum 2013 ini memberi pengaruh terhadap siswa dalam pembentukan karakter, keaktifan, proses belajar, kreatifitas, dan pola pikir. Dengan perkembangan kurikulum yang diterapkan di sekolah-sekolah menunjukkan bahwa program pendidikan ilmu pengetahuan alam (IPA) telah menjadi bagian dari wacana kurikulum system pendidikan Indonesia. Pendidikan ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan salah satu cabang ilmu yang sangat dibutuhkan oleh anak untuk dapat mengembangkan potensi dirinya baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, bangsa maupun negara.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) pada pendidikan formal dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik untuk memahami, merumuskan dan menganalisis masalah yang dihadapi. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru kelas IV SD KATOLIK 1 WOLOAN memiliki beberapa masalah dalam pembelajaran diantaranya yaitu: 1) siswa kurang faham dalam menerima materi, 2) siswa pasif dalam proses pembelajaran, 3) siswa sering membuat kegaduhan didalam kelas, 4) siswa kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, 5) siswa tidak memiliki kemauan dalam mengerjakan soal. Hal ini dikarenakan pola pengajaran guru kelas IV SD KATOLIK 1 WOLOAN cenderung menggunakan metode ceramah, metode ceramah memiliki kelemahan berupa guru tidak mampu mengontrol sejauh mana siswa telah memahami uraiannya. Karena dalam pelaksanaannya di kelas, lebih dari separuh waktu digunakan siswa untuk mendengarkan. setelah melakukan wawancara pada guru kelas V SD KATOLIK 1 WOLOAN untuk nilai kelas V rata-ratanya adalah 60% yang nilainya diatas KKM 70.

Pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) di SD hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu peserta didik secara ilmiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas fenomena alam. Pencapaian hasil belajar yang sebaik-baiknya oleh peserta didik merupakan harapan semua pihak.



Tetapi pada kenyataannya tidak semua peserta didik mencapai hasil seperti yang diharapkan. Tingkat penguasaan belajar dalam mempelajari ilmu pengetahuan alam (IPA) dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Penguasaan konsep dan keterampilan terhadap materi dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) yang kurang, mengakibatkan nilai yang diperolehnya rendah. Penguasaan konsep ilmu pengetahuan alam (IPA) yang kurang ini disebabkan oleh kesulitan peserta didik dalam merespon pembelajaran yang diberikan oleh guru mereka. Beberapa temuan mengindikasikan penyebab kesulitan belajar ilmu pengetahuan alam (IPA) peserta didik adalah terlalu banyak istilah asing, materi yang terlalu padat, siswa terkesan mau tidak mau harus menghafal materi, terbatasnya media pembelajaran, peserta didik terkesan susah memahami materi tanpa tersedianya media, guru yang cenderung mendominasi pembelajaran, penguasaan guru akan materi lemah, dan terlalu monoton.

Guru dalam memberikan pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) banyak menekankan pada prosedural yaitu menekankan pada penguasaan pengetahuan saja tanpa memberikan pengertian dan percobaan serta observasi terhadap lingkungan sekitar. Berdasarkan pengalaman para guru, maka permasalahan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA)

Berdasarkan persoalan di atas, sudah seharusnya dalam pembelajaran menerapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu dalam penelitian ini salah satu model pembelajaran yang akan diterapkan yaitu model pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan model pembelajaran yang memungkinkan dan sangat penting untuk dikembangkan.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan masalah sebagai langkah untuk mengumpulkan pengetahuan, sehingga dapat merangsang siswa untuk berfikir kritis dan belajar secara individu maupun kelompok kecil sampai menemukan solusi dari masalah tersebut. Komalasari (2011:58), menjelaskan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran.

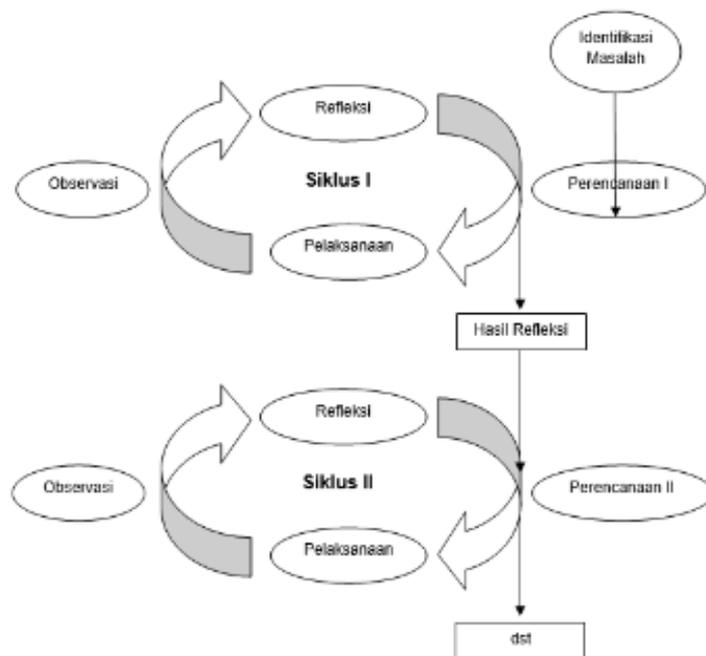
Peran guru pada model pembelajaran masalah yaitu sebagai fasilitator dan membuktikan asumsi juga mendengarkan perspektif yang ada pada siswa sehingga yang berperan aktif di dalam kelas pada saat pembelajaran adalah siswa (Wardani, 2007:27).

Berdasarkan observasi di atas maka penulis mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Pada Siswa Kelas V SD Katolik 1 Wolooan”.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral (Aqib, 2009:31). Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.



**Gambar 1.** Metode penelitian

Kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan dalam bentuk siklus, dengan menerapkan kegiatan penelitian berdasarkan desain penelitian dengan tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi.

Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas V SD Katolik 1 Woloan yang jumlahnya 26 orang, yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ada beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan tes dilaksanakan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara tertulis kepada semua siswa dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa dan Lembar Penilaian.

Data yang diperoleh dari proses belajar-mengajar dihitung dengan menggunakan rumus KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), sebagai berikut:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100 \%$$

Keterangan :

KB = Ketuntasan belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah skor total

Setelah dilakukan perhitungan terhadap persentase ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa maka selanjutnya dilihat apabila ketuntasan belajar secara klasikal  $\geq 75\%$  maka, suatu kelas dapat dikatakan tuntas belajarnya. (Trianto, 2011:64)



## HASIL

Hasil penelitian diperoleh melalui pengumpulan data yang telah dilakukan pada Siklus I dan Siklus II. Berdasarkan 4 langka PTK yang terdiri dari : (1) tahap perencanaan, (2) tahap aksi, (3) tahap observasi, dan (4) refleksi.

### Siklus I

Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran, yaitu dengan cara mengambil data lewat instrument pengamatan yang di dalamnya meliputi kegiatan siswa dan kegiatan guru dalam mengajar, dimana melalui instrumen ini dapat diketahui apakah cara mengajar dan penyajian materi yang dilakukan oleh peneliti sudah maksimal atau belum dan berdasarkan evaluasi pada tindakan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil siklus 1

No.	Nama Siswa	L/P	Butir dan bobot soal					Jumlah
			1	2	3	4	5	
			10	10	20	30	30	100
1	D.M	P	10	10	10	30	20	80
2	H.A	P	10	5	10	15	10	50
3	J.M	P	10	10	10	30	20	80
4	M.L	P	10	10	10	20	15	65
5	N.M	P	10	10	10	30	20	80
6	N.K	P	10	10	10	20	10	60
7	R.M	P	10	10	10	20	20	70
8	V.W	P	10	5	10	20	20	65
9	C.J	L	10	10	10	20	10	60
10	D.R	L	5	5	10	20	10	50
11	E.M	L	5	5	10	10	0	30
12	G.R	L	10	10	10	30	20	80
13	I.M	L	10	10	10	20	10	60
14	J.K	L	10	10	10	30	20	80
15	P.T	L	10	5	10	20	15	60
16	R.M	L	10	5	10	10	15	50
17	R.II	L	10	10	10	20	0	50

Pada tabel di atas, dapat dilihat ketuntasan belajar yang diperoleh dari hasil belajar siswa adalah 63,8%. Jumlah skor yang diperoleh yaitu 1660 dan jumlah skor total 2600, hasil yang dicapai ini masih di bilang tergolong rendah. Faktor-faktor penyebabnya yaitu siswa belum memahami dan menguasai materi pelajaran disebabkan adanya keterbatasan penelitian menguasai kelas. Karenanya perlu diperbaiki pada tahap siklus II dengan cara memperbaiki penguasaan kelas, menggunakan media belajar sasaran dengan baik, dan memastikan siswa telah menguasai materi pembelajaran.

**Siklus II**

Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran seperti pada siklus I yaitu dengan mengamati aktivitas guru dalam mengajar, aktivitas siswa dalam mengajar, serta hasil belajar siswa. Pada tahap ini masing-masing komponen sudah menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pada instrument pengamatan terhadap cara mengajar peneliti, serta kemampuan siswa dalam menyelesaikan lembar penilaian yang menunjukkan peningkatan. Berdasarkan evaluasi pada tindakan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.** Hasil siklus 2

No.	Nama Siswa	L/P	Butir dan bobot soal					Jumlah
			1	2	3	4	5	
			10	10	20	30	30	
1	D.M	P	10	10	20	30	30	100
2	I.L.A	P	10	10	20	30	30	100
3	J.M	P	10	10	20	30	30	100
4	M.L	P	10	10	20	30	30	100
5	N.M	P	10	10	20	30	30	100
6	N.K	P	10	10	10	30	30	90
7	R.M	P	10	10	10	30	30	90
8	V.W	P	10	10	20	30	20	90
9	C.J	L	10	10	10	30	30	90
10	D.R	L	10	10	10	30	20	80
11	E.M	L	10	10	10	30	30	90
12	G.R	L	10	10	20	30	30	100
13	I.M	L	10	10	10	30	20	80
14	J.K	L	10	10	20	30	30	100
15	P.T	L	10	10	20	30	20	90
16	R.M	L	10	10	20	30	30	100
17	R.H	L	10	10	20	30	30	100
18	VR	L	10	10	20	30	30	100
19	F.M	P	10	10	20	30	30	100



20	J.W	L	10	10	20	20	30	90
21	B.M	L	10	10	20	30	30	100
22	H.W	L	10	10	20	30	30	100
23	R.P	L	10	10	10	30	30	90
24	M.M	P	10	10	0	20	20	60
25	T.T	L	10	10	0	20	20	60
26	M.P	L	10	10	20	30	30	100
Jumlah			240	240	420	750	720	2400

Dari siklus II terlihat bahwa tindakan yang dilakukan sudah mencapai ketuntasan belajar 92,3 %. Hal ini dikarenakan kekurangan yang terjadi pada siklus I sudah diperbaiki pada penelitian siklus II sehingga penelitian ini bisa berhasil.

### PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada siklus I, kinerja peneliti dalam mengerjakan model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) masih belum maksimal yang ditunjukkan oleh hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yaitu hanya mencapai 63,8 % dari jumlah 26 siswa hanya 9 orang siswa saja yang mencapai KKM sedangkan 17 orang siswa masih belum mencapai KKM. Hal ini disebabkan karena siswa lain cenderung bermain dengan kelompoknya dan hanya mengharapkan siswa-siswa tertentu saja untuk menjawab atau memecahkan masalah berupa pertanyaan yang diberikan pada setiap kelompok, siswa sering bermain sehingga kurangnya konsentrasi, dalam hal ini perhatian siswa terhadap materi yang diajarkan. Sehingga perlu dilanjutkan pada siklus II

Hasil penelitian pada siklus II ini, memperlihatkan kinerja guru dalam menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) sudah membaik sehingga hasil belajar siswa yang diperoleh sudah maksimal yaitu mencapai 92,3% yaitu dari 26 siswa, yang sudah mencapai KKM ada 24 orang siswa dan siswa 2 orang saja yang belum mencapai KKM. Dari hasil pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan selama dua siklus, menunjukkan kemajuan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Peneliti menjelaskan kembali bagian materi peneliti juga memperhatikan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar sampai siswa menunjukkan kemampuannya dan peningkatan hasil yang baik. Guru sudah memperhatikan langkah-langkah dari model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Selanjutnya pembelajaran bisa berjalan baik mencapai tujuan pembelajaran. Dan masing-masing siswa berhasil menjawab setiap pertanyaan dan tugas yang diberikan guru dengan baik dan benar. Pada siklus ini juga sudah terlihat keaktifan siswa dalam kelompok sehingga proses penelitian tidak dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya.

**Tabel 3.** Ringkasan Hasil siklus 1 dan 2

No.	Siklus	Jumlah Skor yang diperoleh	Jumlah Skor total	Analisis Data	Hasil
1.	I	1660	2600	$\frac{1660}{2600} \times 100$	63,8%
2.	II	2400	2600	$\frac{2400}{2600} \times 100$	92,3%

Berdasarkan hasil evaluasi dalam pembelajaran IPA pada tema 6 Panas dan Perpindahannya subtema 2 Perpindahan Kalor di Sekitar Kita Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) pada siswa kelas V SD Katolik 1 Woloan mengalami peningkatan pada hasil belajar IPA. Setelah mengetahui perbandingan setiap siklus terjadi suatu peningkatan pada hasil belajar siswa, sehingga diketahui bahwa pada siklus I terdapat 9 orang yang mencapai ketuntasan belajar dan yang tidak tuntas ada 17 orang, sehingga siswa mempunyai rata-rata kelas yang dicapainya 63,8 %. Sedangkan hasil belajar pada siklus II sangat baik karena dari 26 siswa yang tuntas ada 24 dan ada 2 siswa yang tidak tuntas dengan rata-rata kelas yang dicapainya 92,3 %. Dengan hasil belajar pada mata pelajaran IPA diatas sudah mencapai suatu indikator keberhasilan yaitu apabila ketuntasan yang dicapai oleh siswa sudah mencapai 92,3 % dari KKM 75%.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kelas V SD Katolik 1 Woloan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran (PBM) Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada materi Perpindahan Kalor Disekitar Kita dengan model Pembelajaran Berbaasis Masalah (PBM) membantu siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka peneliti mempunyai saran bagi Kepala Sekolah, disarankan agar kepala sekolah perlu mendukung dengan sosialisasi dan kebijakan kepada guru-guru yang lain, untuk mendorong para guru menguasai teknik pembelajaran ini, dalam rangka meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Bagi Guru, disarankan agar guru kelas V 1 SD Katolik 1 Woloan dapat menerapkan model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dalam pembelajaran IPA. Bagi Siswa, diharapkan siswa lebih aktif dan peraya diri dalam proses pembelajaran



**DAFTAR RUJUKAN**

- Aqib, Zainal dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB Dan TK*, Bandung: Yrama Widya.
- Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual dan Aplikasi*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Penyusun. 2003. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas
- Trianto. (2011). Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- Wardhani, Sri dkk. 2007. Pembelajaran Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika di SD. Yogyakarta: PPPPTK